AKADEMIK E-ISSN 2774-888X
Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis
Vol. 5, No. 1, Januari 2025

# Kelayakan Usaha Tani Bawang Merah pada Lahan Marginal Berpasir di M-25 Agro, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta

**Cahyo Prasetyo[1], Hilmi Arija Fachriyan[2], Lu'lu'a Ulyn Ni'mah[3], Renan Subantoro[4]**
Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia
cahyoprasetyo1212@gmail.com

**Submitted**: 05th Oct 2024 | **Edited**: 19th Dec 2024 | **Issued**: 01st Jan 2025

**Cited on**: Prasetyo, C., Fachriyan, H. A., Ni'mah, L. U., & Subantoro, R. (2025). Kelayakan Usaha Tani Bawang Merah pada Lahan Marginal Berpasir di M-25 Agro, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis, 5*(1), 266-277.

## ABSTRACT

The utilization of marginal sandy land for shallot (Allium cepa var. ascalonicum L.) cultivation has promising economic value and the potential to increase national food production. This study aims to analyze the feasibility of shallot farming on marginal sandy land at M-25 Agro, located in Sampangan Village, Banguntapan District, Bantul Regency, Yogyakarta Province, using the Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) analysis approach to demonstrate that the business is viable and profitable. The results of the study show that the total cost incurred for shallot production on an area of 5000 m² at M-25 Agro reached IDR 16,658,333, while the total revenue generated amounted to IDR 100,000,000. With an R/C Ratio calculation of 6.00, this study concludes that the shallot farming business on the marginal sandy land is highly profitable and feasible to continue.

**Keywords:** Marginal sandy land, R/C Ratio analysis, Feasibility of farming business

## PENDAHULUAN

Prospek pemanfaatan lahan marginal berpasir pada budidaya tanaman bawang merah telah menjadi salah satu kegiatan pertanian yang diminati karena memiliki potensi ekonomi yang tinggi serta memberikan kontribusi dalam memenuhi kebutuhan bahan pangan bagi masyarakat. Tanaman bawang merah (*Allium cepa var. ascalonicum* L.) merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yang umumnya dibudidayakan di berbagai jenis lahan, termasuk lahan bepasir (Arifin & Mardiyati, 2017).

Menurut Yulianto, E. 2022 Lahan marginal berpasir memiliki karakteristik tertentu yang mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah. Ketersediaan air dan unsur hara menjadi faktor utama yang perlu diperhatikan dalam budidaya bawang merah di lahan berpasir. Selain itu, pemanfaatan struktur tanah dan

pengendalian hama dan penyakit juga menjadi kunci keberhasilan dalam budidaya bawang merah di lingkungan tanah yang berpasir (Fauzan, 2020).

Usaha tani bawang merah (Allium cepa L.) merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki potensi besar dalam perkembangan sektro industry agribisnis selain tanaman pangan, sebagai komoditas yang sering diperdagangkan baik di pasar domsetik maupun internasional. Di Indonesia, tanaman bawang merah mejadi komoditas penting dalam pemenuhan kebutuhan pasar dan juga sebagai bahan baku industri pengolahan makanan (Sitorus, 2019). Namun, seperti halnya usaha tani lainnya, usaha tani bawang merah menghadapi tantangan terkait dengan biaya produksi dan ketidakpastian pasar. Oleh karena itu, untuk menilai kelayakan ekonomi suatu usaha tani, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah analisis rasio penerimaan terhadap biaya (R/C ratio). Rasio R/C merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk mengukur sejauh mana usaha tersebut menguntungkan. Jika rasio R/C lebih dari satu, usaha tersebut dianggap layak secara finansial, sementara jika rasio R/C kurang dari satu, usaha tersebut dinilai tidak menguntungkan dan tidak layak untuk diteruskan (Prasetyo et al., 2020).

Analisis usaha tani bawang merah menggunakan rasio R/C ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai potensi keuntungan yang bisa diperoleh petani. Selain itu, dengan memahami komponen biaya dan penerimaan dalam usaha tani bawang merah, petani dapat membuat keputusan yang lebih tepat terkait dengan penggunaan sumber daya yang efisien dan strategi pemasaran yang lebih baik. Menurut Nurhadi et al. (2018), rasio R/C yang tinggi menunjukkan bahwa usaha tersebut memiliki peluang untuk berkembang, sedangkan rasio yang rendah menandakan perlunya evaluasi lebih lanjut terhadap faktor-faktor produksi dan strategi yang digunakan. Tujuan dari penelitian yang dilaksanakan adalah untuk mengetahui prospek pemanfataan lahan marginal berpasir untuk usahatani tanaman bawang merah.

## LANDASAN TEORI

Bawang merah dapat tumbuh dan berproduksi optimal di dataran rendah hingga tinggi, dengan produksi terbaik terjadi di dataran rendah dengan kelembaban udara 80-90%, dan curah hujan 3000-2500 mm per tahun, serta pH tanah 5,5-6,2. Faktor-faktor ini mendukung pertumbuhan yang maksimal dan hasil panen yang optimal bagi petani

(Pratiwi, 2020).

Lahan marginal berpasir memiliki ciri khas yang menunjukkan kekritisannya. Lahan kritis ini terbagi menjadi beberapa kategori. Pertama, lahan ekonomis kritis, yaitu lahan yang kesuburannya menurun sehingga cepat atau lambat tidak lagi berfungsi sebagai unsur produksi pertanian dan menjadi tidak menguntungkan bagi petani. Kedua, lahan aktual kritis, yang tidak lagi mampu berfungsi secara efektif sebagai unsur produksi pertanian, media penyalur tata air, maupun media perlindungan lingkungan alam. Ketiga, lahan hidrologis kritis, yang kurang berfungsi sebagai penyalur tata air dan perlindungan alam sekitar. Keempat, lahan fisik teknis kritis, yang lapisan olahnya batuan induk sehingga sulit menjadi tempat tumbuh tanaman atau vegetasi (Baharuddin & Raisa, 2019).

Prospek pemanfaatan lahan marginal untuk budidaya bawang merah, terutama yang berpasir, bukanlah hal mudah. Berbagai kendala dan permasalahan kompleks harus dihadapi risiko kegagalan panen atau kematian tanaman tinggi karena ketidakpastian hujan, variasi pola hujan, kekeringan pada musim kemarau, serta erosi pada musim hujan. Penguasaan teknologi oleh petani umumnya masih bersifat subsisten. Keterbatasan modal para petani, serta keterbatasan sarana dan prasarana wilayah juga menjadi kendala (Wadu & Linda, 2020).

Prospek pemanfaatan lahan marginal berpasir untuk menghasilkan nilai ekonomi yang menguntungkan pada budidaya bawang merah memerlukan pendekatan khusus. Tanaman bawang merah membutuhkan tanah yang gembur dan kaya bahan organik untuk tumbuh optimal. Namun, tanah berpasir memiliki drainase yang baik sehingga sering kali kekurangan air dan nutrisi yang diperlukan.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian yang dilaksanakan di M-25 Agro Desa Sampangan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul dilakukan dengan *exploratory* menggunakan pendekatan studi kasus dengan menentukan lokasi penelitian secara *purposive* mempertimbangkan hal-hal tertentu terkait usahatani bawang merah dilahan berpasir di “M-25 Agro” pada Oktober sampai November 2024. Sedangkan data primer yang diperloleh melalui data observasi dan wawancara yang dilaksanakan dengan wawancara langsung kepada pemilik usaha budidaya bawang merah di M-35 Agro, dan petani

bawang merah lahan berpasir kabupaten Bantul, Yogyakarta.

**Biaya Tetap**

Biaya tetap adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh petani tanpa terpengaruh oleh fluktuasi jumlah hasil produksi. Artinya, meskipun produksi meningkat atau menurun, biaya tetap ini tetap harus dibayar pada setiap periode tertentu. Biaya tetap dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

Fixed Cost (FC) = Total Cost (TC) - (Unit Variable Cost (UVC) X Quantity)

Keterangan :

FC = Biaya tetap

TC = Total biaya

UVC = Biaya variabel per unit

Q = Jumlah produksi atau dijual

**Biaya Variabel**

Biaya variabel adalah biaya yang akan berubah seiring dengan perubahan volume produksi. Semakin banyak hasil yang diproduksi, semakin besar biaya variabel yang dikeluarkan. Biaya ini mencakup pengeluaran yang langsung terkait dengan proses produksi, seperti biaya pupuk, pestisida, dan tenaga kerja musiman. Biaya variabel dapat dihitung dengan rmus sebagai berikut.

Variable Cost (VC) = (Total Cost (TC) - Fixed Cost (FC)) / Quantity

Keterangan :

VC = Biaya variabel per unit

TC = Total biaya

FC = Biaya tetap

Q = Jumlah produksi

Biaya variabel dalam usaha tani mencakup semua pengeluaran yang bergantung langsung pada tingkat produksi yang dihasilkan, seperti biaya untuk pembelian bahan baku, tenaga kerja, pupuk, pestisida, dan bahan bakar. Sebagai contoh, jumlah pupuk yang digunakan akan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah tanaman yang ditanam.

Biaya variabel dalam usaha tani adalah biaya-biaya yang berubah secara langsung seiring dengan perubahan jumlah output atau produksi dalam kegiatan pertanian. Dalam konteks usaha tani, biaya variabel sangat penting untuk diperhitungkan karena mereka

mencerminkan pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh petani untuk menghasilkan produk dalam jumlah tertentu. Semakin besar skala produksi, semakin tinggi pula biaya variabel yang harus dikeluarkan (Siregar & Harahap, 2014).

**Pendapatan**

Pendapatan usahatani merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu usaha tani. Dalam konteks usaha tani, pendapatan adalah jumlah uang yang diperoleh petani dari hasil penjualan produk yang dihasilkan, setelah mempertimbangkan harga jual dan jumlah produksi. Menghitung pendapatan sangat penting untuk menilai kelayakan ekonomi usaha tani, serta untuk merencanakan strategi pengelolaan keuangan dalam kegiatan pertanian yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

Pendapatan = Harga Jual x Jumlah Produksi

**Analisis R/C Ratio**

Analisis R/C ratio sering digunakan dalam penilaian kelayakan ekonomi usaha tani, karena memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara biaya dan pendapatan dalam kegiatan pertanian. Oleh karena itu, RC ratio menjadi alat yang penting dalam pengambilan keputusan oleh petani, pemerintah, atau lembaga keuangan yang mendukung sektor pertanian (Hadi & Santosa, 2020).

Pada budidaya tanaman bawang merah untuk mengetahui kelakana usaha tani dilakukan dengan menghitung *Revenue – Cost Ratio* (R/C). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui layak atau tidak nya suatu usaha tani yang dilaksanakaan dan bermanfaat untuk mengetahui periode musim tanam apakah menguntungkan dengan rumus sebagai berikut.

**R/C = TR/TC**

Dimana :

TR = Total Revenue atau Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Cost atau Total Biaya (Rp)

Keterangan :

R/C > 1 : Usahatani bawang merah pada lahan marginal berpasir layak untuk diusahakan

R/C < 1 : Usahatani bawang merah pada lahan marginal berpasir tidak layak

R/C = 1 : Usaha bawang merah pada lahan marginal berpasir tidak untung dan tidak rugi

## HASIL PENELITIAN

Prospek pemanfaatan lahan marginal berpasir untuk menghasilkan nilai ekonomi yang menguntungkan pada budidaya bawang merah memerlukan pendekatan khusus. Tanaman bawang merah membutuhkan tanah yang gembur dan kaya bahan organik untuk tumbuh optimal. Potensi pengembangan lahan berpasir untuk budidaya tanaman bawang merah sangat potensial dikarenakan ketersediaan lahan lahan berpasir yang masih luas dan dapat menambah produksi tanaman bawang merah. Namun, tanah berpasir memiliki drainase yang baik sehingga sering kali kekurangan air dan nutrisi yang diperlukan. Oleh karena itu, diperlukan teknik budidaya yang mampu menjaga keseimbangan air dan nutrisi, seperti penggunaan mulsa dan irigasi tetes. Selain itu, penting untuk memperkaya tanah dengan bahan organik melalui penambahan kompos atau pupuk hijau, serta penggunaan pupuk yang sesuai untuk meningkatkan kesuburan tanah, dalam prospek pemanfaatan lahan marginal berpasir untuk budidaya bawang merah. Dengan pendekatan yang tepat, lahan marginal berpasir dapat diubah menjadi lahan produktif yang mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan petani (Suciati dkk, 2022).

### Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan salah satu komponen penting dalam perhitungan biaya produksi pada usaha agribisnis bawang merah di Desa Sampangan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta. Biaya ini berubah seiring dengan volume produksi, di mana semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan, semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi biaya variabel ini antara lain biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan penggunaan peralatan atau mesin yang berkaitan langsung dengan proses produksi. Memahami struktur biaya variabel ini sangat penting untuk menentukan efisiensi operasional serta merencanakan strategi harga yang kompetitif dalam menghadapi dinamika pasar. Berikut adalah hasil perhitungan dari biaya variabel pada budidaya bawang merah yang dialkukan di M-25 Agro Desa Sampangan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta.

**Tabel 1. Biaya Variabel**

| Biaya Variabel | Volume | Satuan | Harga | Total |
|---|---|---|---|---|
| 1. Sarana Produksi | | | | |
| Benih bawang merah dari biji | 1 | kg | 1.250.000 | 1.250.000 |
| Pupuk Kandang | 3000 | kg | 500 | 1.500.000 |
| Pupuk NPK Mutiara 16.16.16 | 20 | kg | 23.000 | 460.000 |
| Pupuk NPK Mutiara Grower | 20 | kg | 23.000 | 460.000 |
| KNO 3 Prill | 5 | Kg | 15.000 | 75.000 |
| Dolomit | 20 | Kg | 18.000 | 360.000 |
| MKP | 5 | Kg | 95.000 | 475.000 |
| POC Biotogrow | 5 | Botol | 115.000 | 575.000 |
| Meroke SOP (K2SO4) | 5 | kg | 28.000 | 140.000 |
| Insektisida | 4 | botol | 40.000 | 160.000 |
| Fungsida | 4 | bungkus | 48.000 | 192.000 |
| | | | | 5.455.000 |
| 2. Tenaga Kerja Tidak Tetap | | | | |
| - Tanam | 0,5 | Ha | 1.500.000 | 750.000 |
| - Pemupukan | 8 | OH | 60.000 | 480.000 |
| - Penyiangan (Gasrok) | 24 | OH | 60.000 | 1.440.000 |
| - Penyiangan (Matun) | 30 | OH | 35.000 | 1.050.000 |
| - Penyemprotan | 8 | OH | 60.000 | 480.000 |
| - tamping pematang | 5 | OH | 60.000 | 300.000 |
| - Biaya Penyiraman | 40 | OH | 100.000 | 4.000.000 |
| - Pembuatan persemaian | 2 | OH | 60.000 | 120.000 |
| | | | | 8.620.000 |
| Total Biaya Variabel | | | | 14.075.000 |

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2024

Dalam usaha budidaya bawang merah yang dilakukan di M-25 Agro, Desa Sampangan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta, analisis biaya variabel mencakup beberapa komponen utama yang secara langsung memengaruhi produksi. Berdasarkan data yang diperoleh, total biaya variabel yang dikeluarkan dalam proses budidaya bawang merah ini adalah sebesar Rp 14.075.000. Rincian biaya variabel ini meliputi biaya sarana produksi yang mencapai Rp 5.455.000, yang mencakup pembelian pupuk, pestisida, serta perlengkapan lainnya yang dibutuhkan dalam proses pertanian.

Selain itu, biaya tenaga kerja tidak tetap sebesar Rp 8.620.000 juga merupakan bagian dari biaya variabel, yang mencakup upah pekerja yang dipekerjakan untuk kegiatan budidaya, seperti penanaman, perawatan, dan pemanenan. Biaya variabel yang dikeluarkan M-25 Agro merupakan komponen biaya dengan efiseinsi tinggi yang menggunakan pemupukan dengan sistim kocor yang hanya digunakan skala gram saja

per tangki sprayer sehingga pupuk yang dikeluarkan tidak banyak seperti metode pemupukan tabur, sehingga dapat meminimalisir biaya produksi yang dikeluarkan.

**Biaya Investasi**

Dalam usaha budidaya bawang merah yang dilakukan di M-25 Agro, Desa Sampangan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta, pengelolaan biaya menjadi salah satu aspek penting dalam menentukan keberhasilan usaha tersebut. Biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan budidaya ini terdiri dari biaya investasi untuk pengadaan sarana dan prasarana, serta biaya operasional yang mencakup biaya variabel yang berhubungan langsung dengan proses produksi. Pengelolaan biaya yang efisien sangat diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing, serta menjaga keberlanjutan usaha agribisnis bawang merah di kawasan tersebut.

**Tabel 2. Biaya Investasi**

| 1. Biaya Investasi | Vol. | Satuan | Harga Satuan | Total |
|---|---|---|---|---|
| - Cangkul | 1 | Buah | 250.000 | 250.000 |
| - Sabit | 1 | Buah | 75.000 | 75.000 |
| - Handsprayer | 1 | Buah | 750.000 | 750.000 |
| | | | | 1.075.000 |
| 2. Total Biaya | | | | |
| Biaya Tetap | | | | 2.583.333 |
| Biaya Variabel | | | | 14.075.000 |
| Total | | | | 16.658.333 |

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2024

Biaya investasi yang dikeluarkan untuk pengadaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan budidaya mencapai Rp 1.075.000. Biaya ini mencakup pembelian alat dan fasilitas yang digunakan dalam proses pertanian, seperti peralatan penanaman dan pemeliharaan tanaman. Sementara itu, total biaya yang dikeluarkan untuk seluruh kegiatan budidaya bawang merah ini adalah sebesar Rp 16.658.333, yang mencakup biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel yang telah dijelaskan sebelumnya adalah Rp 14.075.000, yang terdiri dari biaya sarana produksi dan tenaga kerja tidak tetap, sementara sisanya merupakan biaya tetap lainnya yang tidak berubah sesuai dengan volume produksi. Total biaya yang dihitung tersebut penting untuk mengevaluasi efisiensi usaha budidaya bawang merah. Dalam konteks agribisnis, pengelolaan biaya yang tepat dapat meningkatkan keuntungan dan daya saing produk di pasar.

**Produksi & Pendapatan**

Dalam usaha budidaya bawang merah, salah satu faktor kunci yang memengaruhi kelangsungan dan perkembangan usaha adalah tingkat produksi dan pendapatan yang dihasilkan. Produksi yang optimal sangat bergantung pada faktor-faktor seperti kualitas lahan, pemilihan bibit unggul, serta penerapan teknologi budidaya yang tepat. Pendapatan yang diperoleh dari usaha ini dipengaruhi oleh volume hasil panen dan harga jual bawang merah di pasar.

**Tabel 3. Produksi dan Pendapatan**

| Uraian | Vol. | Satuan | Harga Satuan | Total |
|---|---|---|---|---|
| Produksi | 5.000 | kg | 20.000 | 100.000.000 |
| Total biaya | | | | 16.658.333 |
| Pendapatan Kotor | | | | 83.341.667 |

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2024

Dalam usaha budidaya bawang merah yang dilakukan di M-25 Agro, Desa Sampangan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta, total produksi yang berhasil dicapai adalah sebesar 5.000 kilogram bawang merah. Dengan harga jual per kilogram yang ditetapkan sebesar Rp 20.000, maka pendapatan kotor yang dihasilkan dari seluruh hasil panen mencapai Rp 100.000.000. Pendapatan kotor ini merupakan total nilai yang diperoleh dari penjualan hasil bawang merah yang diproduksi di lahan tersebut.

Namun, untuk memperoleh gambaran lebih jelas mengenai keuntungan yang dapat diperoleh, kita perlu mengurangi total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi bawang merah. Total biaya yang tercatat dalam proses budidaya bawang merah ini adalah sebesar Rp 16.658.333. Biaya tersebut meliputi biaya variabel seperti sarana produksi dan tenaga kerja, serta biaya tetap lainnya yang diperlukan dalam menjalankan usaha agribisnis ini.

**R/C Ratio**

RC Ratio (*Revenue Cost Ratio*) adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur efisiensi dan kelayakan ekonomi dari suatu usaha, termasuk dalam konteks agribisnis. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara total pendapatan yang dihasilkan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan suatu usaha. Semakin tinggi nilai RC Ratio, semakin menguntungkan usaha tersebut, karena menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh mampu menutupi biaya yang dikeluarkan dengan margin yang lebih besar. Oleh karena itu, RC Ratio menjadi salah

satu alat penting dalam menilai kinerja keuangan sebuah usaha dan merencanakan strategi pengelolaan biaya untuk mencapai keberlanjutan dan profitabilitas jangka panjang.

$$\text{RC Ratio} = \frac{\text{Penerimaan Usaha}}{\text{Total biaya}}$$

$$\text{RC Ratio} = \frac{100.000.000}{16.658.333} = 6.00$$

Hasil perhitungan R/C Ratio (*Revenue to Cost Ratio*) yang sebesar 6,00 menunjukkan bahwa usaha budidaya bawang merah di M-25 Agro, Desa Sampangan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta, berada dalam kondisi yang menguntungkan. R/C Ratio yang lebih dari 1,00 menandakan bahwa pendapatan yang diperoleh dari hasil panen mampu menutupi biaya yang dikeluarkan, bahkan menghasilkan keuntungan yang signifikan. Dengan R/C Ratio sebesar 6,00, artinya setiap Rp 1,00 yang dikeluarkan untuk biaya produksi dapat menghasilkan Rp 6,00 dalam bentuk pendapatan. Hal ini menunjukkan efisiensi yang baik dalam pengelolaan biaya dan strategi produksi yang diterapkan dalam usaha ini. Oleh karena itu, hasil ini menggambarkan bahwa usaha budidaya bawang merah di lokasi tersebut tidak hanya layak untuk diteruskan, tetapi juga memiliki potensi keuntungan yang cukup tinggi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan terhadap usaha tani bawang merah di M-25 Agro, Desa Sampangan, dapat disimpulkan bahwa Usaha tani bawang merah di lokasi tersebut layak untuk diteruskan karena perhitungan R/C Ratio menunjukkan angka sebesar 6,00. Angka ini menunjukkan bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp 1,00 untuk biaya produksi mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp 6,00. Dengan kata lain, usaha ini sangat menguntungkan dan memberikan hasil yang signifikan terhadap modal yang dikeluarkan.

Pemupukan yang efisien dan penggunaan tenaga kerja yang optimal menjadi faktor kunci dalam keberhasilan usaha tani ini. Efektivitas dalam pemupukan akan

berdampak langsung pada kualitas dan kuantitas hasil produksi, sementara pemanfaatan tenaga kerja yang tepat dapat meningkatkan produktivitas dan mengurangi pemborosan.

Pengelolaan biaya yang baik terbukti sangat mendukung efisiensi dan profitabilitas usaha. Dengan pengelolaan biaya yang efektif, usaha tani ini mampu mengoptimalkan setiap sumber daya yang ada, sehingga meningkatkan margin keuntungan dan menjaga keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Usaha tani bawang merah ini memiliki potensi untuk berkembang lebih lanjut, dengan prospek memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan pangan di wilayah tersebut. Dengan pengelolaan yang baik dan peningkatan efisiensi, usaha ini berpotensi untuk diperluas dan memberikan dampak positif bagi ketahanan pangan di daerah sekitar. Secara keseluruhan, usaha tani bawang merah di M-25 Agro merupakan usaha yang menguntungkan dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut, baik dari sisi ekonomi maupun kontribusinya terhadap ketersediaan pangan lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

Arifin, F., & Mardiyati, S. (2017). Pendapatan dan kelayakan usahatani bawang merah. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(1), 367-375.

Baharuddin, R. (2019). Uji tingkat kematangan kompos terhadap produksi tiga varietas bawang merah (Allium ascolanicum L) pada tanah gambut. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 16(1).

Ervianti, E. Y., Reniati, N., & Yoga, T. (2024). Menggali potensi pemanfaatan lahan marginal menjadi lahan produktif dalam rangka mempertahankan ketersediaan pangan di masa mendatang. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 21(1), 89.

Fauzan, M. (2020). Pendapatan rumah tangga petani padi bawang merah lahan pasir pantai di Kabupaten Bantul. *Jurnal Agricultural and Food Sciences Economics*. https://doi.org/10.18196/AGR.2231.

Hadi, S., & Santosa, S. (2020). Analisis Efisiensi Usaha Tani Jagung dengan Pendekatan RC Ratio di Jawa Timur. *Jurnal Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 12(3), 75-82.

Nurhadi, S., Hartati, T., & Wibowo, H. (2018). Analisis Kelayakan Usaha Tani Bawang Merah di Kabupaten Kudus. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 6(2), 45-58.

Prasetyo, R. M., Hidayat, W., & Sari, D. (2020). Evaluasi Usaha Tani Bawang Merah Menggunakan Pendekatan Rasio R/C di Kabupaten Sleman. *Jurnal Pertanian Modern*, 8(1), 112-120.

Suciati, A., Sumadi, S., & Djamali, A. (2022). Strategi pengembangan agribisnis komoditas bawang merah di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*, 6(1), 96.

Pratiwi, E. E., Maharijaya, A., & Dinarti, D. (2020). Genetic diversity of shallot (Allium cepa var. aggregatum) based on morphology and molecular markers. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 11(1), 51–60.

Siregar, M. E., & Harahap, I. (2014). *Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sitorus, R. (2019). Pengaruh Harga Bawang Merah Terhadap Pendapatan Petani di Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 7(3), 99-107.

Wadu, J., & Linda, A. M. (2020). Strategi pengembangan usahatani bawang merah di Kelurahan Malumbi, Kecamatan Kambera, Kabupaten Sumba Timur. *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 8(3), 294.

Yulianto, E. (2022). *Teknologi Pengelolaan Air untuk Peningkatan Produktivitas Pertanian*. Jakarta: Pustaka Pembangunan.

Zulkarnaen, M. A., & Lestari, D. P. (2019). Analisis Investasi dalam Usaha Tani Padi di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 10(2), 45-56.